

PENDAHULUAN

Kata **hutan**, pada saat ini, hampir dapat dipastikan bukan merupakan kata yang asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Bagi mereka yang tinggal di pedesaan, di pinggir-pinggir **hutan**, **hutan** merupakan lingkungan kehidupannya sehari-hari. Bagi mereka yang tinggal di perkotaan yang jauh dari **hutan**, walaupun **hutan** bukan merupakan lingkungan kehidupannya sehari-hari; kecuali tentunya **hutan** kota (*urban forest*) atau **hutan** mini (*arboretum*) yang kini telah banyak dibangun di kota-kota, **hutan** barangkali selalu mengisi benaknya pada saat mereka mendambakan suasana yang sunyi, bebas dari hingar **bingar** keramaian, kebisingan dan kesumpekan udara perkotaan yang senantiasa menyertai kehidupannya sehari-hari. Yang pasti, kita sebagai mahluk **hidup** di muka bumi ini tanpa kita sadari sebenarnya tidak pernah lepas dari ketergantungan kepada **hutan**, hasilnya dan manfaatnya; dari semenjak kita berada dalam kandungan ibu tercinta, dilahirkan ke dunia fana, mengisi kehidupan sebagai hamba Allah, sampai kembali ke pangkuan-Nya di alam baqa. Telah banyak bukti ilmiah yang mendukung kebenaran anggapan betapa besarnya peran **hutan** bagi kehidupan manusia; tidak saja sebagai sumber pangan, sandang, papan dan kenyamanan akan tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebatang pohon tua yang berada di tengah-tengah **hutan** belantara, konon, dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan penulisan disertasi bagi beberapa atau bahkan berpuluh-puluh calon doktor di bidang Ilmu Kehutanan.

Hadirin sekalian, selain manfaat dan peranannya yang begitu besar bagi kehidupan manusia, **hutan** juga mengandung banyak misteri, tidak saja dipandang dari segi *metafisika* akan tetapi juga dari segi ilmiah. Dipandang dari segi ilmiah, keberadaan misteri ilmiah sebenarnya merupakan

rahmat bagi **ilmuwan** yang menggelutinya; oleh karena bukankah setiap **penemuan** teori ilmiah **selalu** bermula dari adanya kesadaran akan ketidaktahuan, ada misteri, terhadap sesuatu permasalahan ?

Bagi kita Bangsa Indonesia, salah satu misteri **hutan** yang masih segar dalam **ingatan** kita adalah adanya fluktuasi **peran hutan** dan dampak pembangunan kehutanan pada umumnya terhadap kehidupan Bangsa Indonesia sejak **mulai** dicanangkannya pembangunan nasional secara berkelanjutan pada sekitar tahun 1970 hingga saat ini, yaitu :

- a. Hasil **hutan**, terutama kayu, merupakan modal awal yang **sangat penting** di samping minyak bumi, dalam periode awal pembangunan ekonomi nasional. Dalam rentang waktu antara tahun 1969 sampai 1994 sektor kehutanan **turut** meningkatkan pendapatan perkapita penduduk Indonesia, dari hanya sebesar US \$ 70,- pada tahun 1969 menjadi US \$ 884,- pada tahun 1994 (Kompas edisi 3 April 1995 dalam **Fakultas** Kehutanan IPB, 1996). Sejalan dengan **makin** menurunnya tingkat persediaan kayu di dalam **hutan**, **peran** sektor kehutanan dalam pembangunan ekonomi nasional **makin** lama **makin** menurun.
- b. Kerusakan **hutan** yang terjadi akibat ketidak teraturan dan intensitas pemanenan kayu yang terlalu tinggi telah **mengundang** reaksi dan kecaman berbagai kelompok **masyarakat** nasional dan internasional yang menyudutkan Bangsa Indonesia.
- c. Pada saat ini, sebagian besar **hutan** alam produksi memiliki kualitas yang **rendah**, *inter alia*, dicirikan oleh **persen** penutupan tajuk yang **rendah**, volume tegakan **persediaan** untuk kelompok jenis bernilai ekonomi tinggi **rendah**, **kurva** sebaran diameter pohon **menurun** dan tidak normal serta komposisi jenis secara ekonomis kurang ideal (Berdasarkan

pola dinamika struktur tegakan yang diperoleh dari hasil penelitian pada hutan alam yang setelah penebangan tidak mengalami perlakuan dan gangguan yang berarti (Suhendang et. al., 1995) apabila dilihat dari bentuk sebaran jumlah pohon per hektar untuk semua jenis pohon pada setiap kelas diameternya, diperkirakan hutan alam produksi di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu hutan yang dapat dipulihkan kembali ke seperti keadaan mula-mula, yaitu keadaan pada saat hutan alam primer mulai diusahakan dalam waktu 35 tahun, yaitu satu kali siklus tebang (cutting cycle) yang ditetapkan dalam sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) yang berlaku sekarang (Kategori I), hutan yang dapat dipulihkan ke seperti keadaan mula-mula dalam waktu 35 – 70 tahun atau 2 kali siklus tebang (Kategori II) dan hutan yang tidak mungkin untuk dipulihkan ke seperti keadaan mula-mula (Kategori III)).

Gambaran tiga keadaan di muka bertentangan dengan teori dan landasan pengelolaan hutan alam produksi yang dipergunakan di Indonesia, yaitu :

- a. Berdasarkan teori yang diketahui pada saat ini hutan merupakan sumberdaya alam yang dapat dipulihkan (renewable resources).
- b. Pengusahaan hutan alam produksi di Indonesia berlandaskan kepada prinsip kelestarian hutan (UU No. 5/1967).

Adanya kesenjangan antara fakta dengan teori dan landasan yang dipergunakan dalam pengelolaan hutan alam produksi di Indonesia, dipandang dari segi ilmiah, dapat dianggap sebagai misteri; oleh karena sampai saat ini belum ada hasil penelitian ilmiah yang dapat menjelaskan gejala tersebut yang secara ilmiah benar dan dapat diterima. Beberapa

pertanyaan mendasar yang dapat diajukan yang sejalan dengan fenomena tersebut, antara lain, adalah :

1. Apakah **hutan** alam produksi di Indonesia yang sebagian besar termasuk dalam formasi **hutan** hujan tropis merupakan sumberdaya alam yang dapat dipulihkan ? Sampai berapa lama, berapa **siklus** tebang, keterpuliannya dapat dipertahankan ? Bagaimana **metode**, teknik dan cara pengelolaannya agar dapat dipulihkan ? **Ataukah** formasi **hutan** ini sebenarnya merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat dipulihkan ?
2. Mengapa **metode**, teknik dan cara yang dituangkan dalam berbagai kebijakan pengelolaan **hutan** alam produksi tidak berhasil mempertahankan kualitas **hutan** alam ? Apakah konsepsi, **metode** atau teknik yang dipergunakan dalam kebijakan itu keliru ? **Ataukah** iklim lingkungan politik, ekonomi, **sosial** dan budaya yang tidak kondusif untuk penerapan kebijakan **tersebut** ?

Jawaban ilmiah yang sah bagi beberapa permasalahan **tersebut** akan **sangat sulit** diperoleh, mengingat beberapa kendala sebagai berikut :

- a. **Permasalahan** yang timbul akibat kegiatan pengelolaan **hutan** bersifat **kompleks** karena berhubungan dengan berbagai bidang disiplin ilmu yaitu : biologi, ekonomi, sosial-budaya, kebijakan, politik; dan **banyak** melibatkan peubah (*variables*) yang saling berkorelasi satu sama lain (Prodan, 1961).
- b. **Jangka** waktu yang diperlukan untuk menumbuhkan **hutan** **sangat** panjang, yaitu puluhan atau bahkan **ratusan** tahun, sehingga waktu yang diperlukan untuk mengamati respon yang terjadi akibat dikenakannya **suatu** perlakuan **sangat** panjang.

- c. Kebijakan yang mengatur pengelolaan **hutan** alam produksi di Indonesia, terutama yang bersifat teknis di lapangan, seringkali **berubah** dengan **relatif** cepat sehingga gambaran mengenai respon terhadap **suatu** kebijakan tertentu yang diterapkan akan **sangat sulit** untuk diperoleh.

Hadirin sekalian, dengan segala kerendahan **hati** dan **permohonan** maaf, karena keterbatasan kemampuan penulis; dalam kesempatan yang **sangat** penting ini penulis sama sekali tidak bermaksud untuk menjawab dan menjelaskan fenomena seluruh permasalahan mendasar tersebut. Materi kajian yang akan penulis uraikan dalam kesempatan ini lebih bersifat **gagasan** yang diperoleh berdasarkan kajian dalam bidang ilmu **manajemen hutan** tentang strategi pembenahan **hutan** alam produksi di Indonesia.

Pada saat penulis pertama kali merenungkan untuk mengangkat konsepsi **hutan** normal sebagai topik bahasan dalam tulisan untuk orasi ilmiah ini, sempat terbersit dalam benak penulis rasa khawatir dan perasaan kecil, mengingat konsep-konsep murni ilmu kehutanan, di kalangan sementara orang, pada saat ini dinilai kurang populer. **Sejalan** dengan isu yang berkembang pada saat ini, apabila kita mendengar kata **hutan** dan pengelolaan **hutan** pada umumnya yang seringkali dibicarakan dan didiskusikan adalah masalah-masalah besar seperti pertumbuhan ekonomi, **peranan** sektor kehutanan dalam pembangunan ekonomi nasional, pemerataan **hasil-hasil** pembangunan kehutanan, **hutan** untuk masyarakat, **analisis** kebijakan pembangunan kehutanan dan mungkin yang paling sering dibicarakan adalah Dana Reboisasi (DR). Sementara konsep **hutan** normal hanyalah sebuah konsep klasik, yang pada saat ini dianggap telah usang dan **sangat** jarang dilirik oleh ilmuwan kehutanan sekalipun; dalam ilmu kehutanan, khususnya dalam cabang ilmu **manajemen hutan**.

Hadirin sekalian, penulis berpendapat, beberapa permasalahan besar di muka sangatlah penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan **hutan**, akan tetapi pembahasan terhadap konsep-konsep dasar ilmu kehutanan konvensional, misalnya konsep **hutan** normal, juga sama-sama sangat penting. Masalah-masalah besar tersebut, sebenarnya berhubungan langsung dengan hasil dan manfaat dari **hutan** yang pada dasarnya merupakan nilai tambah dari lahan **hutan**. Nilai tambah lahan **hutan** ini hanya akan ada apabila **hutan** tetap ada dan terjaga kualitasnya. Kalau demikian, maka mempertahankan keberadaan **hutan** dan menjaga kualitasnya merupakan syarat utama yang bersifat mutlak agar hasil dan manfaat **hutan** tetap dapat diperoleh. Jika benar demikian maka konsep-konsep ilmu kehutanan konvensional yang diperlukan dalam mempertahankan keberadaan dan kualitas **hutan** sangatlah penting untuk dipahami dan terus dikembangkan.

KONSEPSI HUTAN, PENGELOLAAN HUTAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENGELOLAAN HUTAN ALAM PRODUKSI DI INDONESIA

H u t a n

Pemahaman terhadap makna dan gambaran mengenai **hutan** bagi setiap orang dapat sangat beragam, diduga akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan kehidupan dan pengalamannya sehari-hari dan bahkan mungkin dipengaruhi pula oleh kepentingannya terhadap **hutan**. Sungguhpun demikian gambaran mengenai **wujud fisik hutan** yang terbayang dalam benak sebagian besar orang mungkin akan sama, yaitu adanya pohon-pohon dan tumbuhan lainnya (flora), adanya beraneka **ragam** binatang besar maupun kecil (fauna), adanya sungai-sungai kecil dengan beraneka **ragam** ikannya, dll.